

**DAMPAK KONVERSI LAHAN TERHADAP LINGKUNGAN LAHAN
PERTANIAN DAN STRATEGI ADAPTASI PETANI
DI KECAMATAN MEJAYAN**

Agus Eko Raharjo Pepekai*
Dosen Universitas Cenderawasih

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk : 1) mengkaji dampak konversi lahan pertanian terhadap kondisi lingkungan lahan pertanian serta kondisi sosial ekonomi petani; 2) mengkaji bentuk strategi adaptasi yang dilakukan petani dalam menghadapi konversi lahan pertanian; 3) mengkaji pengaruh konversi lahan terhadap strategi adaptasi petani. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pengambilan sampel secara proporsional dari masing-masing status petani. Jumlah sampel sebanyak 96 responden terdiri dari 46 responden petani pemilik lahan, 31 responden petani penggarap, 19 responden buruh tani. Data yang digunakan terdiri dari data primer berupa kuisioner dan wawancara mendalam serta data sekunder dari instansi terkait. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, dengan uji statistik chi kuadrat dan koefisien kontigensi. Hasil penelitian menunjukkan konversi lahan pertanian di Kecamatan Mejayan berdampak negatif terhadap lingkungan lahan sawah, antara lain semakin berkurangnya lahan usahatani, kerusakan saluran irigasi, serta menurunnya kesuburan tanah akibat sampah rumahtangga. Terdapat perbedaan bentuk strategi adaptasi dari masing-masing rumahtangga petani diantaranya 56,5 % pemilik lahan menerapkan strategi akumulasi, 87,1 % petani penggarap menerapkan strategi konsolidasi dan 84,2% dari buruh tani menerapkan strategi survival. Faktor kondisi sosial ekonomi dengan nilai koefisien kontigensi 0,557 dan kepemilikan aset dengan nilai koefisien kontigensi 0,462 berpengaruh secara nyata terhadap bentuk strategi adaptasi petani, di antara kedua faktor tersebut status kondisi sosial ekonomi lebih kuat pengaruhnya terhadap bentuk strategi adaptasi petani.

Kata kunci : strategi adaptasi, konversi lahan pertanian, perubahan lingkungan.

Abstract The determination district of Mejayan to be capital city of Madiun regency encourages the fast development of district Mejayan. It is evidenced by the increasing needs of undeveloped land, so that encourage the intensive conversion of agricultural land. According to the situations, there are two goals to be reached: 1) to assess the impact of the conversion agricultural land to the environmental condition of agricultural land as well as socio-economic conditions of farmers; 2) to analyze what strategies adaptation of the farmers in facing the conversion of agricultural land; 3) to analyze the effect of conversion land to the farmer adaptation strategies.

This study has a survey method by taking a proportional sampling of each farmer status individually. The total samples of 96 respondents are 46 respondent peasant land owners, tenant farmers 31 respondents, and 19 respondents laborer. The data use consists of primary data, in a questionnaires and in-depth interviews, then secondary data from relevant agencies. Methods of data analysis use a quantitative descriptive analysis, the chi squared test and contingency coefficient.

The results show conversion of agricultural land in the district of Mejayan has a negative effect to the wetland environment, such as the less land farming, irrigation canals damage, and declining soil fertility due to household waste. There are different adaptation strategy of each farm household; 56.5% land owner applying accumulation strategies, 87.1% of tenant farmers implementing consolidation strategies and 84.2% of farm workers applying survival strategies. The condition of socio-economic with contingency coefficient value 0.557 and the ownership assets with a contingency coefficient value 0.462 influence really to the farmer adaptation strategies, in both factors status socio economic condition give a stronger influence to the form of farmer adaptation strategies.

Keywords: *Adaptation strategies, agricultural land conversion, environmental changes.*

PENDAHULUAN

Kabupaten Madiun sejak lama dikenal sebagai lumbung pangan Propinsi Jawa Timur bagian Barat, dengan luas areal tanam mencapai 63.620 Ha yang menghasilkan produksi beras sebesar 364.716,56 ton pertahun. Produksi yang dihasilkan tersebut setiap tahunnya mengalami peningkatan surplus produksi hingga lebih dari 150.000 ton pertahun. (Agrobisnis online, 2011). Selain mengalami peningkatan produksi pada saat yang bersamaan juga terjadi konversi lahan yang semakin intensif di wilayah Kabupaten Madiun. Konversi lahan yang terjadi di wilayah ini dari tahun ke tahun menunjukkan adanya peningkatan. Data Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Madiun, mencatat selama tahun 2012 sebanyak 21 hektar lahan pertanian telah beralih fungsi pemanfaatannya untuk bangunan. Lahan pertanian yang berkurang sejak tiga tahun sebelumnya mencapai lebih dari 22 hektar dari jumlah total lahan yang ada sekitar 32.000 hektar (antarajatim.com, 2012).

Sejalan dengan otonomi daerah dan pemekaran wilayah, Kabupaten Madiun telah menetapkan pembangunan ibukota kabupaten baru yang sebelumnya berada di wilayah administrasi Kota Madiun. Pindahan ibukota kabupaten ini telah ditetapkan berdasarkan Peraturan Pemerintah No 52 tahun 2010. Percepatan pembangunan yang terjadi di Kecamatan

Majayan di satu sisi meningkatkan perkembangan kota dan pertumbuhan ekonomi namun di sisi lain berimbas pada laju konversi lahan pertanian yang semakin meningkat di wilayah ini. Kondisi ini secara tidak langsung akan berdampak pada kondisi sosial ekonomi rumahtangga petani yang menggantungkan hidup dari kegiatan usaha pertanian.

Guna mengkaji lebih dalam terkait fenomena konversi lahan pertanian di wilayah Kecamatan Mejayan perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk (1) mengkaji dampak konversi lahan pertanian terhadap kondisi lingkungan lahan pertanian sawah dan tegalan serta kondisi sosial ekonomi petani; (2) mengkaji bentuk strategi adaptasi yang dilakukan petani dalam menghadapi konversi lahan pertanian; (3) mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi strategi adaptasi petani terhadap konversi lahan pertanian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sampling yaitu menggunakan sebagian anggota populasi untuk melihat keseluruhan anggota populasi (Azwar, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk yang bekerja di sektor pertanian yang bertempat tinggal pada Kelurahan Bangunsari, Kelurahan Krajan, Kelurahan Pandean, Desa Ngampel dan Desa Mejayan yang berada di wilayah Kecamatan Mejayan.

Jenis data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan responden menggunakan kuisisioner serta wawancara mendalam (*indepth interview*) yang berasal dari aparat pemerintah maupun tokoh masyarakat, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait. Penentuan sampel dengan cara acak berimbang (*proporsional random sampling*), anggota sampel yang diambil dari masing-masing sub-populasi perlu dipertimbangkan dalam artian jumlah sampel dari sub-populasi yang lebih banyak juga harus diwakili oleh jumlah anggota sampel yang lebih banyak dari pada jumlah anggota sampel dari sub-populasi yang lebih sedikit (Yunus,2010). Jumlah populasi sebanyak 476 rumahtangga petani yang terdiri dari petani pemilik lahan, petani penggarap, dan buruh petani. Berdasarkan pembagian sub populasi tersebut maka diambil sampel responden sebanyak 20 % dari masing-masing sub populasi sehingga diperoleh sampel petani pemilik lahan 46 responden, petani penggarap lahan 31 responden dan buruh petani sebanyak 19 responden. sehingga total responden sebanyak 96 responden.

Analisa data dalam penelitian ini antara lain analisis deskriptif kuantitatif menggunakan tabulasi frekwensi dan tabel silang digunakan untuk melihat perubahan lingkungan sosial – ekonomi dengan menganalisi tingkat pendapatan dan

kesempatan kerja non pertanian. Observasi lapangan dilakukan untuk mendapat gambaran mengenai kondisi wilayah penelitian. Uji statistik digunakan untuk menjawab hipotesis ke dua menggunakan uji chi kuadrat, Sedangkan untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi strategi adaptasi petani terhadap konversi lahan menggunakan uji koefisien kontigensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sosial Ekonomi

Rumahtangga Petani

Kondisi sosial ekonomi rumahtangga petani di wilayah Kecamatan Mejayan ditentukan dengan menggunakan indeks komposit yang berasal dari delapan indikator yang masing-masing terdiri dari umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendapatan, struktur pekerjaan, kepemilikan rumah, tipe/jenis rumah, dan penguasaan lahan pertanian. Hasil perhitungan status sosial ekonomi rumahtangga petani dapat disajikan pada Tabel 1.

Tabel. 1 Klasifikasi Status Sosial Ekonomi Rumahtangga Petani

No	Status Sosial Ekonomi	Kategori Petani					
		Pemilik lahan	Persen	Penyewa/ Penggarap	Persen	Buruh Tani	Persen
1	Tinggi	17	36,96	0	0	0	0
2	Sedang	29	63,04	29	93,55	4	21,05
3	Rendah	0	0	2	6,45	15	78,95
	Jumlah	46	100	31	100	19	100

Sumber : Analisa data primer, 2014

Data Tabel. 1 memperlihatkan Proporsi rumahtangga petani pemilik lahan didominasi oleh status ekonomi sedang (63,04%) kemudian diikuti status sosial ekonomi tinggi (36,98%). Petani Penggarap didominasi oleh status ekonomi sedang dengan proporsi 93,55% persen, sedangkan kategori buruh tani didominasi oleh status sosial ekonomi rendah (78,95%). Secara keseluruhan dapat dikatakan sebagian besar petani di wilayah penelitian memiliki stastus ekonomi sedang, kondisi ini masih sangat rentang terhadap perubahan status sosial ekonomi terutama apabila mengalami kegagalan dalam melakukan kegiatan usahatani.

Dampak Konversi Lahan Terhadap Kondisi Lingkungan Lahan Pertanian

Perubahan kondisi lingkungan fisik sawah dan tegalan ditandai dengan berkurangnya luas lahan pertanian yang dahulu digunakan untuk usahatani saat ini

berubah pemanfaatnya untuk kegiatan lain di luar sektor pertanian. Selama kurun waktu tiga tahun terakhir BPN Kabupaten Madiun telah memberikan rekomendasi ijin penggunaan tanah di wilayah Kecamatan Mejayan seluas 42.029 m².

Dampak konversi lahan terhadap kegiatan usahatani pada lokasi penelitian banyak terjadi pada lahan pertanian produktif yang memiliki lokasi strategis seperti yang nampak di wilayah kelurahan Bangunsari dan Desa Ngampel. Dampak yang ditimbulkan diantaranya penyempitan lahan garapan, kerusakan saluran irigasi dan kekurangan persediaan air, tingkat kesuburan tanah berkurang serta kesulitan dalam tenaga kerja. Tabel 2. menyajikan matrik dampak negatif konversi lahan.

Tabel. 2 Matriks Dampak Negatif Konversi Lahan Terhadap Lahan Sawah dan Tegalan di Wilayah Penelitian.

No	Kegiatan	Konversi Lahan	Dampak Terhadap Lingkungan Sawah dan Tegalan
1	Pembangunan Perkantoran	Konversi lahan sawah irigasi teknis menjadi perkantoran	-Penyempitan lahan pertanian sawah dan tegalan - Saluran irigasi terganggu - Berkurangnya pasokan air irigasi
2	Pembangunan Perumahan	Konversi lahan sawah menjadi permukiman baru	- Kerusakan saluran irigasi - Berkurangnya pasokan air - Meningkatnya sampah rumahtangga pada saluran irigasi - Kesuburan tanah berkurang - Hama dan penyakit

Sumber : Wawancara dan observasi lapangan, 2014

Dampak yang ditimbulkan konversi lahan di wilayah ini sejalan dengan penelitian Sumaryanto, et al (2005) yang mengungkapkan konversi lahan sawah menjadi lahan non pertanian berdampak pada degradasi saluran irigasi pada lahan sawah sekitarnya. Lebih lanjut dampak potensial yang ditimbulkan dari konversi lahan sawah terhadap lingkungan menyebabkan berkurangnya potensi sumberdaya air hal ini dikarenakan salah satu multifungsi lahan sawah adalah memiliki peran dalam konservasi sumberdaya air (Agus et al, 2004).

Berdasarkan data tersebut dengan demikian hipotesis yang menyatakan konversi lahan pertanian menjadi lahan permukiman dan fasilitas umum di Kecamatan Mejayan berdampak negatif pada kondisi lingkungan fisik lahan pertanian terbukti. Dampak negatif dari

konversi lahan sawah dan tegalan sebagaimana dirangkum dalam matriks pada tabel 6 selain berdampak negatif terhadap lingkungan fisik tetapi juga dalam jangka panjang dan cakupan yang luas berdampak pula pada produksi pangan di wilayah ini. Selain itu dampak konversi lahan yang terjadi pada lahan sawah dan tegalan bersifat permanen yang artinya sekali berubah pola penggunaan lahannya maka akan sulit dikembalikan seperti kondisi semula serta tetap terasa dampaknya dalam jangka panjang (Irawan, 2005). Berdasarkan matriks tersebut dapat dinyatakan bahwa konversi lahan sawah dan tegalan menjadi lahan permukiman dan fasilitas umum di Kecamatan Mejayan berdampak negatif pada kondisi lingkungan fisik lahan pertanian khususnya lahan sawah dan tegalan.

1. Perbedaan Bentuk Strategi Adaptasi Rumahtangga Petani

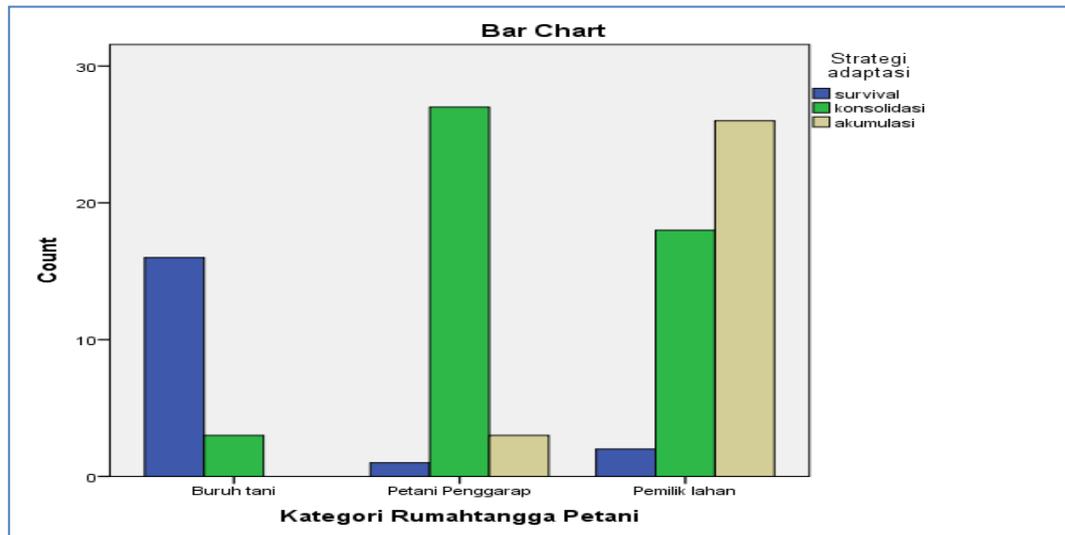
Bentuk strategi adaptasi yang dilakukan rumahtangga petani tidak terlepas dari kondisi sosial ekonomi rumahtangga petani dan kepemilikan aset rumahtangga. Terdapat tiga strategi adaptasi yang dilakukan oleh rumahtangga petani, yaitu strategi adaptasi survival, strategi adaptasi konsolidasi dan strategi adaptasi akumulasi. (White, 1991; Baiquni, 2007).

Hasil penelitian menunjukkan kelompok rumahtangga pemilik lahan lebih dominan dalam melakukan bentuk strategi adaptasi akumulasi (56,5%), sedangkan 39,1 persen rumahtangga pemilik lahan melakukan strategi adaptasi konsolidasi hanya sebagian kecil responden (4,4%) yang melakukan strategi survival. Kecenderungan penerapan bentuk strategi akumulasi ini dipengaruhi kondisi sosial ekonomi rumahtangga pemilik lahan yang relatif lebih baik dibandingkan dengan rumahtangga petani penggarap dan buruhtani. Hal ini ditandai dengan 36,9 persen rumahtangga pemilik lahan memiliki status ekonomi tinggi dan 63,1 % berstatus ekonomi sedang. Salah satu bentuk strategi adaptasi akumulasi oleh petani pemilik lahan diantaranya dengan mengoptimalkan hasil usahatani bentuk dari pemanfaatan aset sawah sehingga memperoleh hasil yang optimal, rata-rata

produktivitas lahan sawah yang diusahakan oleh pemilik lahan mencapai 6-7 ton per hektar gabah kering sawah. Salah satu ciri yang tidak ditemui pada kelompok petani penggarap dan buruh tani adalah rumahtangga pemilik lahan lebih berani mengambil resiko untuk melakukan diversifikasi usaha ekonomi, dengan cara memanfaatkan setiap peluang usaha yang ada dengan mengembangkan usaha non pertanian

Strategi adaptasi rumahtangga petani penggarap sebagian besar melakukan strategi adaptasi konsolidasi hal ini terlihat dari hampir 87,1 persen responden petani penggarap melakukan strategi adaptasi konsolidasi sedangkan 9,5 persen melakukan strategi adaptasi akumulasi. Hanya 3,2 persen yang melakukan strategi adaptasi survival. Secara ekonomi petani penggarap memiliki status kondisi ekonomi lebih baik dibandingkan rumahtangga buruh tani di mana lebih dari 90 persen memiliki status ekonomi sedang. Bentuk strategi adaptasi konsolidasi diantaranya dengan melakukan efisiensi dalam kegiatan usahatani guna mengurangi pengeluaran yang tidak perlu, dengan cara mengerjakan sendiri lahan usahatani disamping mengerjakan pekerjaan sambilan diluar usahatani. Bentuk penerapan strategi adaptasi oleh masing-masing rumahtangga petani tersaji pada Gambar 1.

Gambar. 1. Sebaran Strategi Adaptasi Rumahtangga Petani



Adapun kelompok rumahtangga buruhtani menerapkan strategi adaptasi survival, hal tampak dari persentase strategi survival yang mencapai 84,2 persen. hanya 15, 8 persen yang menerapkan strategi konsolidasi. Penerapan strategi survival oleh rumahtangga buruhtani tidak lepas dari kondisi sosial ekonomi rumahtangga buruhtani yang sebagian besar (78,9 %) memiliki status ekonomi yang lebih rendah dibandingkan rumahtangga pemilik lahan dan petani penggarap.

Faktor yang Mempengaruhi Strategi Adaptasi

Dari enam indikator karakteristik sosial ekonomi petani, terdapat empat indikator yang ternyata memiliki perbedaan nyata serta memiliki hubungan yang kuat hal ini ditandai dengan besaran nilai *p value* dan nilai koefisien kontigensi (KK) masing-masing dibawah nilai sig dibawah 0,05. Sedangkan dua lainnya yaitu kategori umur

dan tanggungan keluarga tidak memiliki perbeda secara nyata. Keempat indikator tersebut berturut-turut sesuai dengan besarnya nilai KK yaitu kategori tingkat pendidikan dengan nilai KK (0,419), tingkat pengeluaran dengan nilai KK (0,485), selanjutnya tingkat pendapatan nilai KK (0,554) serta yang tertinggi adalah status kondisi sosial ekonomi dengan nilai KK (0,567). Besarnya nilai KK ini menandakan keempat indikator karakteristik sosial ekonomi tersebut memiliki hubungan yang erat dengan pemilihan bentuk strategi adaptasi yang dilakukan oleh petani.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap bentuk strategi adaptasi adalah kepemilikan aset rumahtangga petani. Dari ke enam indikator kepemilikan aset diketahui empat indikator diantaranya memiliki perbedaan yang nyata dan hubungan yang erat dengan bentuk strategi adaptasi petani. Empat indikator tersebut

adalah kepemilikan aset natural nilai KK (0,320), kepemilikan asset sumberdaya manusia (0,462), aset finansial/keuangan (0,379) dan tingkat kepemilikan aset (0,462). Adapun indikator aset fisik dan aset sosial tidak memiliki perbedaan nyata, sekalipun nilai KK indikator sosial mendekati batas signifikansi. Hubungan yang erat antara faktor tingkat kepemilikan

aset dengan bentuk strategi adaptasi petani menandakan dalam melakukan strategi adaptasi petani salah satu pertimbangan yang dilakukan adalah mendasari kepemilikan aset. Tabel 3. Menyajikan nilai Chi kuadrat dan nilai-nilai koefisien kontigensi yang mempengaruhi bentuk dan strategi adaptasi rumahtangga petani.

Tabel.3 Hubungan Nilai Koefisien Kontigensi Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada Bentuk Strategi Adaptasi Rumahtangga Petani di Kecamatan Mejayan

No	Variabel	Bentuk Strategi Adaptasi (Survival, Konsolidasi, Akumulasi)				
		Nilai Kai Kuadrat			Koefisien Kontigensi	
		Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Value	Approx. Sig.
1	Karakteristi Sosial Ekonomi					
	1. Kategori Umur	2,944 ^a	2	,229	,173	,229
	2. Kategori Tingkat Pendidikan	20,497 _a	4	,000	,419	,000
	3. Tanggungan Keluarga	3,805 ^a	2	,149	,195	,149
	4 . Tingkat Pendapatan	42,602 _a	4	,000	,554	,000
	5. Tingkat Pengeluaran	29,566 _a	4	,000	,485	,000
	6. Status Kondisi Sosial Ekonomi	43,070 _a	4	,000	,557	,000
2	Kepemilikana Aset Rumahtangga Petani					
	1. Aset Natural	10,954 _a	4	,027	,320	,027
	2. Aset Fisikal	7,790 ^a	6	,254	,274	,254
	3. Aset Sumberdaya Manusia	26,084 _a	4	,000	,462	,000
	4. Aset Finansial	16,089 _a	4	,003	,379	,003
	5. Aset Sosial	9,447 ^a	4	,051	,299	,051
	6. Tingkat Kepemilikan Aset	26,051 _a	4	,000	,462	,000
3	Dampak Konversi					

	1. Kondisi irigasi	1,301 ^a	4	,861	,116	,861
	2. Kondisi kesuburan tanah	9,629^a	4	,047	,302	,047
	3. Kesempatan Kerja Pertanian	,925 ^a	4	,921	,098	,921
	4. Peluang usaha non pertanian	2,337 ^a	4	,674	,154	,674
4	Konversi Lahan Sawah dan tegalan					
	1. Status Petani	84,355_a	4	,000	,684	,000
	2. Pelaku Konversi Lahan	12,928_a	2	,002	,345	,002

Sumber : Hasil Uji statistik data primer, 2014

Empat indikator dampak konversi lahan yang digunakan dalam hubungan dengan bentuk strategi adaptasi petani, ternyata hanya satu indikator yaitu tingkat kesuburan tanah yang memiliki nilai perbedaan secara nyata dan memiliki hubungan erat dengan bentuk strategi adaptasi petani. Adapun ke-tiga indikator dampak konversi lahan lainnya yaitu kondisi saluran irigasi, kesempatan kerja non pertanian dan peluang usaha non pertanian tidak memiliki perbedaan diantara bentuk strategi yang diterapkan rumah tangga petani. Hubungan erat antara tingkat kesuburan tanah dengan bentuk strategi adaptasi petani dipahami sebagai suatu dampak konversi lahan yang menyebabkan penurunan tingkat kesuburan tanah. Penurunan tingkat kesuburan tanah berpengaruh pada produktivitas lahan yang pada akhirnya berpengaruh pada pendapatan petani dan strategi adaptasi petani.

Faktor ke-empat yang dikaji adalah faktor konversi lahan yang terdiri dari status petani dan pelaku konversi lahan. Hasil perhitungan menunjukkan kedua indikator tersebut memiliki nilai KK berbeda secara

nyata serta memiliki keeratan hubungan dengan penerapan strategi adaptasi petani. Diantar kedua indikaor konversi lahan, status petani ternyata memiliki nilai koefisien kontigensi lebih tinggi KK (0,684) dibandingkan nilai indikator pelaku konversi lahan. Status petani memiliki hubungan erat dengan bentuk strategi adaptasi petani, hal ini dikarenakan status petani sudah termasuk didalamnya faktor kepemilikan dan penguasaan lahan yang juga merupakan salah satu aset yang penting dalam strategi adaptasi petani.

Secara keseluruhan berdasarkan nilai koefisien kontigensi maka faktor-faktor yang yang berpengaruh terhadap bentuk strategi adaptasi petani antar lain 1). faktor karakteristik sosial ekonomi dengan indikator tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, tingkat pengeluaran dan status kondisi sosial ekonomi rumahtangga petani. 2). Faktor kepemilikan aset dengan indikator aset natural, aset sumberdaya manusia, aset finansial dan tingkat kepemilikan aset. 3) Faktor dampak konversi lahan dengan indikator kondisi kesuburan tanah. 4). Faktor konversi lahan

dengan indikator yang berpengaruh adalah status petani dan pelaku konversi lahan.

Terkait dengan pernyataan hipotesis ke-tiga yang menyatakan diantara faktor-faktor kondisi sosial ekonomi rumahtangga petani dan kepemilikan aset yang mempengaruhi strategi adaptasi petani terhadap konversi lahan, kondisi sosial ekonomi rumahtangga petani memiliki pengaruh yang sangat kuat dapat dibuktikan dengan membandingkan nilai kedua faktor tersebut dimana nilai koefisien kontigensi status kondisi sosial ekonomi (0,557) lebih besar dibandingkan nilai koefisien kontigensi tingkat kepemilikan aset (0,462) serta lebih mendekati nilai KK maks (0,817). Dengan demikian dapat dikatakan faktor status kondisi sosial ekonomi rumahtangga lebih berperan dalam penentuan strategi adaptasi petani jika dibandingkan kepemilikan aset rumah tangga petani sehingga pernyataan hipotesis ketiga terbukti secara nyata.

Strategi Penghidupan Berkelanjutan Rumahtangga Petani

Dalam melakukan strategi penghidupan rumahtangga buruh petani lebih menekankan pada efisiensi, adapun strategi penghidupan yang dilakukan buruhtani diantaranya, melakukan penghematan pengeluaran rumahtangga dan mencari pekerjaan sambilan lain. Peranan kaum perempuan pada umumnya terlibat sebagai buruh tani pada saat masa tanam

dan masa panen. Strategi ekonomi rumahtangga petani penggarap diantaranya dengan menghemat biaya pengeluaran rumahtangga, mengurangi biaya produksi usahatani dengan mengerjakan sendiri dan hanya menggunakan tenaga kerja tambahan buruhtani pada waktu masa tanam dan masa panen sedangkan untuk pemeliharaan dan pemupukan dikerjakan sendiri. Kegiatan usahatani pemilik lahan cenderung menyerahkan pekerjaan kepada buruh tani (63,04%). Dikerjakan sendiri dibantu buruh tani (28,26%) hal ini dilakukan apabila pemilik lahan masih memiliki waktu untuk bekerja diwahas sambil mengawasi pekerjaan buruh tani. Selain itu ada pula yang menyewakan kepada petani penggarap sebanyak (8,70 %).

Diversifikasi usaha dilakukan petani dalam rangka meningkatkan pendapatan petani sekaligus merupakan respon terhadap kondisi lingkungan yang berubah akibat konversi lahan pertanian. Bentuk diversifikasi usaha ekonomi yang dilakukan dengan memiliki pekerjaan diluar sektor pertanian disamping juga melibatkan anggota keluarga dalam kegiatan usahatani dan pengelolaan aset. Pola keterlibatan anggota rumahtangga dalam sektor pertanian menjadi salah satu bentuk strategi penghidupan rumahtangga petani guna menambah penghasilan keluarga selain itu pemanfaatan anggota rumahtangga yang bekerja dapat merupakan strategi dalam menghadapi kegoncangan situasi ekonomi (krisis) yang dihadapi rumahtangganya

(Ritohardoyo,2000). Sejalan dengan hal tersebut upaya mobilisasi keluarga merupakan salah satu bentuk adaptasi yang dilakukan rumahtangga dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup keluarga dari dampak perubahan ekologis (Helmi dan Satria,2012).

Strategi memanfaatkan hubungan sosial merupakan salah satu strategi adaptasi rumahtangga yang dilakukan oleh petani di wilayah ini. Pada kelompok buruh tani menunjukkan hubungan sosial yang terbentuk di wilayah ini berbasis pada hubungan kekerabatan dan hubungan tetangga yang didasarkan kedekatan dan kesamaan tempat tinggal. Bentuk hubungan sosial ini dimanfaatkan dalam upaya memenuhi kebutuhan keluarga terutama jika mengalami kekurangan atau kebutuhan

mendesak maka buruh tani memanfaatkan hubungan sosial tersebut.

Keempat bentuk strategi penghidupan rumahtangga baik itu efisiensi ekonomi rumahtangga, diversifikasi usaha, melibatkan anggota keluarga dan memanfaatkan hubungan sosial merupakan bentuk strategi adaptasi yang diterapkan oleh masing-masing kelompok kategori petani baik petani pemilik lahan, petani penggarap maupun buruh tani dalam mempertahankan kelangsungan kehidupan keluarga petani. Secara sederhana strategi penghidupan rumahtangga dari buruh tani, petani penggarap dan pemilik lahan di wilayah Mejayan dapat dirangkum dalam matriks strategi penghidupan rumahtangga petani pada Tabel.4.

Tabel.4 Matriks Strategi Penghidupan Rumahtangga Petani di Wilayah Kecamatan Mejayan.

Bentuk Strategi Adaptasi	Strategi Penghidupan Rumahtangga			
	Efisiensi Ekonomi	Keterlibatan Anggota Keluarga	Diversifikasi Usaha	Memanfaatkan Hubungan Sosial
Survival	<ul style="list-style-type: none"> - Menghemat pengeluaran - Mencari penghasilan tambahan 	<ul style="list-style-type: none"> - Keterlibatan istri dan keluarga lain sebagai buruh tani 	<ul style="list-style-type: none"> - Menambah jam kerja dengan bekerja lebih dari satu tempat - Bekerja serabutan (kuli bongkar muat pasar, kuli bangunan,) 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengandalkan bantuan tetangga dan kerabat dekat - Aktif kegiatan sosial kemasyarakatan gotongroyong
Konsolidasi	<ul style="list-style-type: none"> - Mengerjakan lahan dibantu buruh tani secara terbatas, - Pengurangi 	<ul style="list-style-type: none"> - Keterlibatan anggota keluarga lain dalam kegiatan usaha tani 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengatur pola tanam - Melakukan pekerjaan diluar pertanian seperti membuka kios, 	<ul style="list-style-type: none"> - Hubungan sosial dengan tetangga dan kerabat - Aktif dalam kegiatan sosial masyarakat (arisan,

	biaya produksi.	(istri atau keluarga lainnya)	membuat kerajinan dan bengkel servis	gotongroyong)
Akumulasi	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan Intensifikasi pertanian - Kegiatan usaha tani dikerjakan sendiri dibantu buruh tani, atau disewakan. - Memanfaatkan akses perbankan untuk tabahan modal usaha 	<ul style="list-style-type: none"> - Anggota keluarga terlibat dalam menjalankan usaha non pertanian serta mengelola aset 	<ul style="list-style-type: none"> - Berani memanfaatkan setiap peluang usaha dengan modal yang dimiliki - Mengembangkan usaha non pertanian seperti toko bangunan, penyewaan, home industri skala sedang 	<ul style="list-style-type: none"> -Memanfaatkan pengaruh dan status sosial dalam masyarakat

Sumber. Analisa data Primer,2014

PENUTUP

SIMPULAN

1. Konversi lahan pertanian di wilayah Kecamatan Mejayan berdampak negatif pada lahan pertanian sawah dan tegalan di antaranya semakin berkurangnya lahan usahatani, kerusakan saluran irigasi, serta menurunnya kesuburan tanah akibat sampah rumahtangga.
2. Terdapat perbedaan bentuk strategi adaptasi dari masing-masing rumahtangga petani terhadap perubahan lingkungan akibat konversi lahan pertanian, diantaranya 56,5 % pemilik lahan menerapkan strategi akumulasi, 87,1 % petani penggarap menerapkan strategi konsolidasi dan 84,2% dari buruh tani menerapkan strategi survival.

3. Faktor kondisi sosial ekonomi dan kepemilikan aset rumahtangga petani berpengaruh secara nyata dalam menentukan bentuk strategi adaptasi, hal ini ditandai dengan besarnya nilai koefisien kontigensi kondisi sosial ekonomi (0,557) dan nilai koefisien kontigensi kepemilikan aset (0,462) diantara kedua faktor tersebut status kondisi sosial ekonomi rumahtangga petani lebih kuat pengaruhnya terhadap bentuk strategi adaptasi petani di wilayah Kecamatan Mejayan.

E. SARAN

1. Diperlukan pengendalian dan pengawasan yang ketat oleh Pemerintah Kabupaten Madiun melalui dinas terkait agar konversi lahan pertanian sawah dan tegalan yang semakin intensif di wilayah

Kecamatan Mejayan dapat terkendali sehingga dampak negatif yang ditimbulkan dapat diminimalisir.

2. Perlu diadakan sosialisasi dan pelatihan bagi petani khususnya kaum buruhtani dan petani pengarap terkait strategi penghidupan rumahtangga dalam menghadapi konversi lahan seperti metode intensifikasi pertanian, dan pelatihan-pelatihan ketrampilan non pertanian lainnya sehingga petani lebih siap dalam menghadapi perubahan lingkungan yang terjadi akibat konversi lahan.
3. Pada penelitian ini belum secara rinci mengkaji dampak konversi lahan pada sektor non pertanian oleh sebab itu perlu penelitian lebih lanjut terkait hal tersebut.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Agus. F, Watung.E.L,Suganda.H,Tala,ohu .S.H,Sutono.WS, Setiyanto,Mayrowani, Nurmanaf A.R, Kundarto M. 2004, Multifungsi Lingkungan Sistem Padi Sawah di DAS Citarum Jawa Barat Indonesia. dalam *Seminar Nasional Multifungsi dan Konversi Lahan Pertanian*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Baiquni, M., 2007, *Strategi Penghidupan di Masa Krisis*. Yogyakarta: Ideas Media.
- Helmi, A dan Satria A. 2012, Strategi Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Ekologis, *Jurnal Makara Sosial Humaniora*, Vol 16. No 1. Juli 2012: 68-70
- Irawan B, 2005. Konversi Lahan Sawah : Potensi Dampak, Pola Pemanfaatan dan Faktor Determinan, *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi* Vol 23 No 1 tahun 2005 hal. 1-18
- Ritohardoyo, Su 2000. Strategi Peningkatan Pendapatan Penduduk Pedesaan : Kasus Penduduk Pedesaan sekitar Hutan Negara di DIY. *Majalah Geografi Indonesia* Vol. 14 no. 2
- Sumaryanto, Friyanto S, Irawan B., 2010. Konversi Lahan Sawah ke Penggunaan Lain dan Dampak Negatifnya, dalam *Seminar Nasional Multi Fungsi Lahan Sawah*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Yunus, H. S., 2010. *Metode Penelitian Wilayah Kontenporer*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar